

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Sebelum Dilakukan Edukasi meingkatkan kepatuhan minum obat

Sebelum dilakukan edukasi, pasien menunjukkan perilaku ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Hal ini terlihat dari pengakuan pasien yang hanya meminum obat ketika timbul keluhan seperti pusing atau sakit kepala, sedangkan pada hari-hari tanpa gejala pasien sering melewatkan dosis. Perilaku ini menandakan pasien memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pentingnya terapi antihipertensi jangka panjang. Selain itu, hasil pemeriksaan menunjukkan tekanan darah pasien masih tinggi, yaitu 165/95 mmHg. Hal ini menandakan bahwa pengobatan yang tidak dijalankan secara konsisten berdampak pada ketidakstabilan tekanan darah, sehingga risiko komplikasi tetap tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yafie et al., 2025) mengatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan, tingkat kepatuhan minum obat, sikap, dukungan keluarga, perolehan memperoleh media edukasi, dan kemudahan akses pelayanan kesehatan. Hasil uji koefisien kontingensi diperoleh bahwa tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, perolehan memperoleh media edukasi merupakan faktor yang paling berpengaruh ($p < 0,05$) terhadap masalah rendahnya tingkat kepatuhan minum obat penderita hipertensi. Menurut (Gusti Ayu Made Sulassri, 2023) mengatakan bahwa sebelum diberikan edukasi hipertensi, sebagian besar responden tidak patuh dalam minum obat antihipertensi. Hal tersebut disebabkan karena responden belum tahu kalau obat anti hipertensi harus diminum seumur hidup, walaupun tekanan

darah sudah stabil. Responden kurang mendapatkan informasi yang jelas dan tepat dalam mengelola obat yang diberikan. Dan dari kuisioner yang diberikan responden merasa terganggu dengan kewajiban minum obat anti hipertensi, sehingga responden lupa untuk minum obatnya.

2. Setelah Dilakukan Edukasi meingkatkan kepatuhan minum obat

Setelah dilakukan program edukasi mengenai hipertensi, pasien menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya kepatuhan minum obat antihipertensi secara teratur. Pasien mulai menyadari bahwa obat perlu diminum setiap hari meskipun tidak ada keluhan, karena tujuan terapi adalah untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi jangka panjang. Pasien juga sudah menerapkan strategi pengingat, seperti menggunakan alarm ponsel untuk mengingatkan jadwal minum obat, serta melibatkan anggota keluarga dalam memantau kepatuhan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang mendukung keberhasilan terapi. Hasil objektif juga memperlihatkan adanya penurunan tekanan darah dari 165/95 mmHg menjadi 150/90 mmHg pada kunjungan berikutnya.

Meskipun penurunan ini belum mencapai target tekanan darah normal, namun hal ini merupakan indikasi bahwa kepatuhan pasien mulai membaik dan terapi mulai memberikan hasil yang lebih efektif.

Menurut (Kindang et al., 2024) Edukasi kepatuhan minum obat seperti ini diupayakan menjadi kegiatan yang berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi agar outcome terapi pengobatan dapat tercapai, selain itu setelah edukasi pasien

hipertensi mampu menerapkan pola hidup sehat dan juga dapat memanfaatkan bahan dari alam untuk mengobati hipertensi.

Edukasi kesehatan secara langsung tatap muka lainnya yang memberikan dampak meningkatkan kepatuhan minum obat yang signifikan sebesar 59% adalah intervensi edukasi kesehatan kelompok selama 8 sesi selama satu jam sebanyak dua kali seminggu dengan menggunakan dasar langkah-langkah *Health Belief Model* yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2023) peningkatan yang signifikan ini dilakukan dengan menitik beratkan mengubah keyakinan pada lansia. Kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia, perhatian pada upaya pencegahan dan pengendalian komplikasi dari masing-masing lansia akan memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga *Health Belief Model* merupakan suatu model yang cocok digunakan untuk upaya meningkatkan perubahan perilaku dalam kepatuhan dan pencegahan penyakit pada lansia dengan menggali lebih dalam perasaan kerentanan dan keyakinan lansia terhadap penyakit hipertensi yang dideritanya. Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh (Preisilia Rogahang, 2025) dengan tujuan meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi melalui penyuluhan kesehatan.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait pentingnya konsumsi obat secara teratur, meskipun masih ditemukan perilaku kurang tepat seperti ketidakteraturan waktu minum. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan kesehatan lansia dan pencegahan komplikasi hipertensi.

3. Efektifitas program edukasi dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi

Hasil penerapan program edukasi pada pasien perempuan usia 52 tahun dengan riwayat hipertensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Sebelum diberikan edukasi, pasien cenderung tidak patuh, yaitu hanya mengonsumsi obat ketika muncul keluhan seperti pusing atau sakit kepala. Kondisi ini mengakibatkan tekanan darah pasien tetap tinggi (165/95 mmHg), menandakan hipertensi tidak terkendali. Setelah diberikan edukasi secara terstruktur mengenai pentingnya kepatuhan terapi, risiko komplikasi hipertensi, serta strategi praktis untuk mengingat jadwal minum obat, pasien mulai menunjukkan kepatuhan. Pasien mengatakan berusaha menggunakan alarm ponsel dan melibatkan keluarga untuk memantau jadwal minum obat. Hasil objektif menunjukkan adanya penurunan tekanan darah menjadi 150/90 mmHg, yang menandakan adanya perbaikan meskipun belum mencapai target optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Walanda & Makiyah, 2020) mengatakan bahwa untuk mengetahui pengaruh edukasi terstruktur pada pasien hipertensi, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat penurunan tekanan darah diastolik yang bermakna secara statistik pada ketiga kelompok ($p < 0,001$). Penelitian lain oleh (Dalong et al., 2025).

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 32 responden, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada keempat variabel yang diukur, yaitu tingkat pengetahuan, persepsi, niat, dan tingkat kepatuhan. Pada variabel pengetahuan, sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori sangat baik (62,5%), baik (28,1%), dan

cukup (9,4%). Setelah intervensi, seluruh responden mengalami peningkatan, dengan 93,75% berada pada kategori sangat baik dan tidak ada lagi yang berada pada kategori cukup maupun baik. Pada aspek persepsi, awalnya sebanyak 59,4% responden memiliki persepsi sangat baik dan 40,6% berada dalam kategori baik. Namun setelah intervensi, seluruh responden (100%) memiliki persepsi sangat baik. Hal serupa juga terjadi pada variabel niat, di mana sebelum intervensi sebanyak 78,1% responden memiliki niat tinggi dan 21,9% niat sedang, kemudian meningkat menjadi 100% responden yang memiliki niat tinggi pada post-test. Perubahan paling mencolok terjadi pada tingkat kepatuhan, yang semula didominasi oleh kategori kepatuhan sedang (87,5%), disusul kepatuhan rendah (6,3%) dan tinggi (6,3%). Setelah intervensi, kepatuhan tinggi meningkat drastis menjadi 78,1%, kepatuhan sedang menurun menjadi 18,8%, dan kepatuhan rendah tersisa 3,1%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan, menggunakan media yang mudah dipahami, serta melibatkan dukungan keluarga, terbukti efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat.